

**DIMENSI PROFETIK NABI MUHAMMAD SAW.
DALAM BERDAKWAH
(Analisis terhadap QS. Al-Ahzab/33: 45-46)**

Hasyim Haddade

Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar
Email: hasyim_haddade@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengkaji tentang dimensi profetik kerasulan Muhammad dalam berdakwah sebagai yang terdapat dalam QS. Al-Ahzab/33 : 45-46. Kajian ini menggunakan metode tahlili dengan melihat makna mufradat ayat, munsabah ayat, serta mengemukakan berbagai pandangan mufassir terkait ayat ini. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa dimensi profetik kerasulan Muhammad dalam menyampaikan risalah kenabiannya kepada umat manusia sesuai dengan level pengetahuan masyarakat yang dihadapinya yaitu; Pertama, sebagai *syahidan* (saksi kebenaran) kepada seluruh umat manusia. Kedua, sebagai *mubasysyiran* (pemberi kabar gembira), sebagai inspirator sekaligus pemberi solusi dari berbagai problematika kehidupan. Ketiga, sebagai *nadziran* (pemberi peringatan) agar manusia tetap konsisiten menjalankan kebajikan dan menegakkan keadilan dan tidak terjebak dalam kesesatan. Keempat, sebagai *adaaiyan ila Allah* (Penyeru kepada Allah untuk menyadarkan manusia tentang pentingnya menjaga keutuhan umat sekaligus membina kualitas sesuai peradaban yang diinginkannya. Kelima, sebagai *Sirajan muniran* (Obor atau cahaya yang menerangi) kegelapan sosial dan kegersangan spritual yang terjadi.

Kata Kunci; Muhammad, Profetik, Dakwah

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai petunjuk bagi manusia dalam berbagai aktivitasnya. Wilfred Cantwell Smith sebagaimana dikutip oleh Iftitah Jafar menyebutkan bahwa kandungan al-Qur'an bukan hanya menjadi sumber rujukan bagi

umat Islam secara khusus, melainkan juga mencakup seluruh kehidupan manusia pada umumnya. Dengan mengikuti petunjuk al-Qur'an secara benar manusia akan mendapatkan kemampuan dalam menata kehidupan ini dan menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi kemanusiaan.¹

Dakwah adalah bagian yang tidak terpisahkan dengan pengalaman ke-Islaman seseorang. Karena itu tindakan dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara dan media sepanjang hal tersebut bersesuaian dengan kaidah ajaran Islam. Inti tindakan dakwah adalah perubahan kepribadian seseorang, kelompok dan masyarakat. Perubahan kepribadian tersebut merupakan perubahan secara kultural yang merupakan akhir dari suatu proses tindakan dakwah. Oleh karena itu, dakwah sejatinya bersifat dinamis dan progresif yaitu sebagai suatu proses yang indikator keberhasilannya berbeda antara satu objek dakwah dengan objek dakwah yang lainnya.

Pada prinsipnya, berdakwah mengajak atau menyeru manusia kejalan Tuhan. Dakwah merupakan tugas suci karena diemban oleh setiap Rasul Allah dan dilanjutkan oleh para ulama. Kabarhasilan da'i sebagai komunikator sangat terkait dengan kredibilitasnya yang terpancar dalam kualitas ilmu dan pengalaman, kemampuan retorika dan cerminan akhlaknya yang mulia. Nabi Muhammad Saw., sendiri telah menggunakan segala media yang dipergunakan orang pada waktu itu untuk keperluannya.²

Dalam menyampaikan dakwah para da'i memiliki misi dan tugas tersendiri tak terkecuali Nabi Muhammad itu sendiri sebagaimana yang dijelaskan dalam QS al-Ahzab:45-46. Berdasarkan hal di atas, kajian ini berusaha mengungkap dimensi profetik kerasulan Muhammad saw dalam menyampaikan dakwah di tengah-

¹Iftitah Jafar, *Tafsir Ayat Dakwah : Pesan, Metode, dan Prinsip Dakwah Inklusif*, (Cet.I :Tangerang: Mishbah Press, 2010), h. XIV.

² Iftitah Jafar, *Tafsir Ayat Dakwah : Pesan, Metode, dan Prinsip Dakwah Inklusif*, h. XIV.

tengah masyarakat dengan segala problematika yang dihadapinya, sebagaimana yang terkandung dalam QS. Al-Ahzab/33 ayat 45-46.

B. TEKS, TERJEMAH, DAN MAKNA MUFRADAT QS. AL-AHZAB/33 : 45-46

1. Teks Ayat dan Terjemahnya

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا

Terjemahnya :

Hai Nabi, Sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi.³

2. Makna Mufradat (Kosakata)

a. شَهِدًا

Kata شَهِدًا terambil dari akar kata *Syin, ha'* dan *dal*, yang makna dasarnya berkisar pada kehadiran, pengetahuan, informasi dan kesaksian⁴. *Syahid* disaksikan oleh pihak lain, serta dijadikan saksi dalam arti teladan dan pada saat yang sama ia pun menyaksikan kebenaran.⁵ *Syahid* diartikan juga bisa diartikan bumi, sehingga yang gugur juga dinamai *syahid*.

Nabi Muhammad saw. adalah *syahid* dan umatnya adalah *Syuhada*. Makna kedua kata tersebut dalam ayat ini adalah “teladan”, dalam arti umat Islam harus menjadi *syuhada'* atau teladan-teladan

³ Departemen Agama, *al-Kafi: Mushaf al-Qur'an* (Cet. X; Jawa Barat: Diponegoro, 2012), h. 424.

⁴ Ahmad bin Faris, *Maqayis al-Lughah*, Juz III (t.p: Ittihad al-Kitab al-'Arb, 2002), h. 172.

⁵ Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an kajian kosakata, jilid III* (Cet.I, Jakarta: Lentera Hati, 2007) h.934.

kebajikan bagi umat lain, dan Nabi Muhammad saw. adalah teladan bagi umatnya. Jika anda mampu menjadi teladan kebajikan atau mendekati, maka ketika itu anda telah meneladani Allah dalam sifat-Nya sesuai kemampuan anda sebagai makhluk, dan ketika itu juga anda telah wajar menyandang sifat *syahid* dalam kapasitas anda sebagai manusia.

Kata شَهِد disebutkan sebanyak 3 kali dalam al-Qur'an yaitu pada QS al-Ahzab, QS. al-Fath, dan QS. al-Muzzammil.⁶

b. مَبَشِّرًا

Kata مَبَشِّرًا berasal dari kata مبشر - مبشرا - تبشيرا - تبشيرة - تبشيرا - تبشيرا - فهو مبشر

berarti menggembirakan. Akar kata terdiri dari huruf *ba*, *ra*, dan *syin* yang bermakna pokok tampaknya sesuatu dengan baik dan indah. Dari makna ini terbentuk kata kerja مبشر yang berarti bergembira, menggembirakan menguliti, memerhatikan dan mengurus sesuatu.⁷

Secara harfiah makna asli kata مبشر adalah kejelasan dari sesuatu yang baik⁸ dan indah gambaran dari keadaan batin. Biasanya kondisi tersebut nampak pada kulit, khususnya pada air muka manusia. Adapun pada hewan tidak dijumpai keadaan tersebut karena adanya bulu yang membalut tubuh atau karena kekenyalan kulitnya, sehingga tidak apresiatif jika terjadi perubahan yang diakibatkan oleh sesuatu yang dialaminya. Apalagi hewan yang tidak mempunyai perasaan senang atau sedih sebagaimana hanya manusia, paling karena rasa takutnya, seperti berlari. Dari pengertian tersebut, lantas dipahami bahwa مبشر adalah berita gembira karena orang yang menerima berita gembira biasanya nampak di wajahnya keceriaan

⁶Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Qazfi al-Qur'an al-Karim* (Bandung: CV Diponegoro, t.th) h.493.

⁷Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an kajian kosakata, jilid III* h. 137.

⁸Ahmad bin Faris, *Maqayis al-Lughah*, Juz I h. 237.

yang berseri-seri.⁹

Secara umum kata *basyir* merupakan berita gembira menyangkut kehidupan di surga kelak yang disediakan bagi mereka yang beriman dan beramal saleh. Berita dimaksud bersifat imani dan menjadi tugas utamapara nabi untuk menyampaikan kepada umatnya, sekaligus menjadi motivasi di dalam beramal dan wujud ke-Mahaadilan Allah swt. Bersamaan dengan hal itu, para nabi juga sebagai *nadzir*, yakni pemberi peringatan kepada manusia tentang adanya ancaman dari Allah swt. berupa neraka yang disediakan buat mereka yang kafir atau yang berbuat jahat di dalam kehidupan di dunia.¹⁰ Demikian halnya juga dengan al-Qur'an di anggap merupakan berita gembira karena kandungannya isinya banyak memberikan informasi yang memungkinkan manusia yang memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Kata *basyir* dijumpai sebanyak 85 kali. Sedangkan kata مُبَشِّرًا disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 5 kali.¹¹

c. نَذِيرًا

Kata ini disebutkan sebanyak 12 kali dalam al-Qur'an.¹² Kata نذر adalah bentuk masdar dari نذر - ينذر - نذرا . kata tersebut terdiri dari 3 huruf yakni ن, ذ, ر. Menurut Ibnu Faris kata tersebut menunjukkan arti menakut-nakuti (خَوْف) atau merasa takut (تخوف). Dengan demikian نذر berarti peringatan yang sifatnya menakut-nakuti.¹³

Isim fail (pelakunya) adalah *nadzir* artinya orang yang menyampaikan berita yang menakutkan kepada orang kafir dan

⁹Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an kajian kosakata, jilid I* h. 138-139.

¹⁰QS. Al-Maidah/5:9

¹¹Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Qaz fi al-Qur'an al-Karim*, h. 153.

¹²Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Qaz fi al-Qur'an al-Karim*, h. 865.

¹³Ahmad bin Faris, *Maqayis al-Lughah*, JuzV h. 331.

orang-orang berdosa sebagai konsekuensi dari kekafirannya dan pelanggaran yang dilakukannya. Kemudian kata *nadzr* berkembang menjadi sebuah istilah yang menurut al-Asfahani menunjukkan arti mewajibkan sesuatu yang ada mulanya tidak wajib atas diri sendiri dibalik pengharapn agar terjadi sesuatu.¹⁴

d. دَاعِيًا

Kata دَاعٍ adalah *isim fai'l* (kata yang menunjuk makna pelaku) dari دَعَا - يدعو-دعوا ودعوة ودعاء ودعوى دعا -asal makna دعا menurut ibnu faris ialah memalingkan sesuatu kepada diri kita melalui suara atau pembicaraan.¹⁵ Ibrahim Anis mengartikata kata دعا sebagai menuntut kehadiran sesuatu atau mengharapkan kebaikan.

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata ini diartikan sebagai berseru, menyeru, memohon atau berdoa. Memohon sesuatu kepada Allah Swt., disebut doa, sedangkan mengajak seseorang kepada kebajikan disebut dakwah. Orang yang berdakwa disebut داعٍ atau الداعي. Kata داعٍ disebut tiga kali dalam al-Qur'an, yaitu di dalam Q.S. al-Baqarah:186, Q.S> al-Qamar: 6 dan 8, dan kata داعٍ disebut empat kali yaitu Q.S. T{aha:108, Q.S. al-Ahzab:46, Q.S. al-Ahqaf:31-32.¹⁶

e. سِرَاجًا

Kata سِرَاجًا merupakan kata benda dalam bentuk *mufrad* dan bentuk *jamaknya* adalah *suruj*, kata ini di ambil dari kata kerja *asraja-yusriju* artinya menyalakan, memberi api atau sinar kepada benda lain. berasal dari huruf *sin,ra*, dan *jim*. Diartikan sebagai perbaikan, permata dan keindahan. Dinamakan *siraj* karena untuk

¹⁴Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Losakata*, h. 683

¹⁵ Ahmad bin Faris, *Maqayis al-Lughah*, Juz II h. 228.

¹⁶ Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosakata, jilid I* h.152.

menerangi dan memperindahkannya. Ia merupakan hiasan dan keindahan karena mata akan sejuk dan tidak akan mengalami gangguan bila memandangnya dibandingkan dengan matahari.¹⁷ Kata *سِرَاجًا* disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 4 kali.¹⁸

f. *مُنِيرًا*

Kata *مُنِيرًا* berasal dari kata *نَوَّرَ* yang dimana kata ini terdiri dari tiga huruf *nun, waw dan ra* yang berarti cahaya¹⁹. Menurut Ibnu Faris, kata tersebut berakar pada huruf *nun, waw, dan ra.* yang artinya menunjuk kepada cahaya, dinamis dan sedikit memberi bekas. Demikian kata *al-Nar* = api dan *an-Nur*=cahaya, dari jalan yang sama karena sama-sama memberikan penerangan. Juga mengandung kedinamisan karena cepat gerakannya.

Kata *nawwara* ini diism *fa'ilkan* menjadi *منير* di dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 6 kali, yakni QS Ali-'Imran:168, QS al-Hajj:8, QS al-Luqman: 20, QS Fat}ir:25, QS al-Furqan:61, QS al-Ahzab:46. Kata *المنير* di dalam QS al-Ahzab: 46 dijadikan sifat dari nabi Muhammad saw..²⁰

Ayat sebelumnya menerangkan fungsi seorang Nabi di dunia, salah satu di antaranya adalah menjadi *sirajan muniran*, yang dimaksudkan adalah menyampaikan kepada makhluk untuk menyatakan keesaan Allah, memberitakan semua sifat sempurna, menyembah-Nya dan senantiasa dekat di waktu terang dan rahasia. Jadi, Nabi saw. diserupakan dengan lampu, sebab ia dapat berfungsi menerangi atau menunjuki jalan benar.²¹

¹⁷Ahmad bin Faris, *Maqayis al-Lughah*, Juz III h.122.

¹⁸Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Qazfi al-Qur'an al-Karim*, h. 442.

¹⁹Ahmad bin Faris, *Maqayis al-Lughah*, Juz V h. 294.

²⁰Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosakata, jilid III*, h. 641-642.

²¹Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosakata, jilid II*, h. 642.

C. MUNASABAH AYAT

Sayyid Quthub menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya, dengan memahami ayat sebelumnya sebagai keterangan tentang Allah yang harus disucikan dan diingat, sedang ayat di atas adalah penjelasan tentang Nabi Muhammad saw. Ulama ini menulis bahwa, itulah Tuhan menetapkan syariat dan memilikannya buat mereka. Siapakah yang enggan menerima pilihan itu? Adapun Nabi, yang menyampaikan kepada mereka pilihan Allah itu serta menerapkan dengan sunnah amaliahnya apa yang dipilih dan disyariatkan Allah itu, dan selanjutnya pada ayat 45-46 dijelaskan siapa dia sambil menjelaskan fungsi, keutamaan, serta jasa-jasanya terhadap orang-orang mukmin.²²

D. DIMENSI PROFETIK KERASULAN MUHAMMAD DALAM BERDAKWAH

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menegaskan bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi yang di utus kepada seluruh ummat manusia yakni untuk menjadi saksi kebenaran, pembawa berita gembira bagi orang-orang beriman berupa kebahagiaan duniawi dan ukhrawi dan pemberi peringatan kepada siapapun yang enggan menerima tuntunan Allah serta ia juga menjadi penyeru kepada agama Allah dengan Izin-Nya sehingga dengan restu dan izin-Nya ringanlah semua beban itu dan ia merupakan cahaya yang menerangi jalan manusia yang diliputi oleh kegelapan syirik dan kedurhakaan.²³

Berangkat dari penjelasan di atas, ditemukan beberapa dimensi profetik Rasulullah saw dalam menjalankan misi

²²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an, vol.10, (Cet. IV 2011),h. 499

²³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* Vol.XI (Cet.III; Jakarta: Lentera Hati 2005), h.292.

dakwahnyasebagaimana dijelaskan dalam QS Al-Ahzab ayat 45-46 adalah sebagai berikut :

1. Sebagai Saksi (شَاهِدًا).

Quraisy Shihab menjelaskan ayat ini dengan mengatakan; Hai rasul, sesungguhnya kami telah mengutus kamu sebagai (شَاهِدًا) saksi atas ummat yang kepada mereka kamu diutus. Kamu mengawasi perbuatan mereka dan kamu mengetahui perbuatan-perbuatan mereka, bahkan menanggung kesaksian atas apa yang mereka lakukan, berupa membenarkan atau mendustakan dan segala perbuatan lainnya yang mereka lakukan, baik berupa petunjuk maupun kesesatan, dan hal itu kamu lakukan pada hari kiamat.²⁴

Dalam tafsir al-Azhar dijelaskan bahwa yang dimaksud (شَاهِدًا) yaitu Muhammad menjadi saksi terhadap ummat-Nya dalam hal mereka mempergunakan pikiran untuk mencari siapa Tuhannya. Jadi saksi pula bagi mereka itu dalam cara Nabi mengamalkan perintah Allah dan menghentikan larangannya. Beliau adalah saksi hidup atas kebenaran wahyu ilahi yang diturunkan kepada manusia dan di akhir kelak beliauupun menjadi saksi apabila segala makhluk dihadapkan ke mahkamah Tuhan ketika mereka ditanya tentang amalan mereka buruknya atau baiknya. Dia akan mengemukakan kesaksian bahwa perintah ilahi telah disampaikannya dengan tidak mengurangi barang satu huruf ataupun menambah dari keinginannya sendiri.²⁵ Dan kesaksian Nabi tidak akan pernah berdusta, tidak akan dipalsukan, tidak akan pernah berubah dan tidak pula digantikan.²⁶

²⁴Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Juz XXII (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2010), h. 24.

²⁵Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XXII (Cet. I; Singapura: Kerjaya Printing Industries Pte Ltd, 1987), h. 5745.

²⁶Sayyid Quthb, *Tafsir fi Z>{ilali al-Qur'an*, Jilid IX terj. As'ad Yasin dkk, *TerjemahanTafsir fi Z>{ilali al-Qur'an*, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2004) h.278.

Nabi sebagai *Syahid* menjadi bukti kebenaran agama Islam dan kebenaran yang disampaikan sebelumnya sekaligus beliau adalah saksi yang menampik kebatilan yang ada sekaligus menjadi saksi atas nabi-nabi terdahulu dan ajaran yang disampaikannya.²⁷

Dengan demikian, sebagai *syahidan*, artinya umat Islam dituntut untuk memberikan kesaksian kepada umat manusia secara keseluruhan tentang masa depan yang akan dilaluinya sekaligus sejarah masa lalu yang menjadi pelajaran baginya tentang kemajuan dan keruntuhan umat manusia karena perilaku yang diperankannya.

2. Sebagai Pemberi Kabar Gembira (مُبَشِّرًا)

Hamka dalam tafsir al-Azhar menjelaskan; Dan kami mengutusmu sebagai pemberi kabar gembira kepada mereka, berupa surga jika mereka membenarkan kamu dan melakukan ajaran yang kamu bawa pada mereka dari sisi tuhanmu.²⁸ Yaitu apabila segala perintah yang dia sampaikan kepada manusia dengan memberikan kabar yang menggembirakan. Kalau perintah tuhan dilaksanakan dan larangan-Nya dihentikan akan diberilah nikmat oleh Tuhan, akan diampuni dosa, akan dapat jalan yang selamat, akan berbahagia hidup di dunia dan akan selamat sampai ke akhirat. Mendapat tempat yang mulia disisi Allah.²⁹

Oleh karena itu, sebagai *mubasysyiran*, manusia dituntut untuk memainkan perannya untuk saling memberi kabar gembira sekaligus memberikan inspirasi dan solusi dalam menghadapi berbagai masalah hidup dan kehidupan. Seperti diketahui bahwa tantangan dihadapi saat sekarang ini dalam menyampaikan dakwah semakin bertambah berat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga meniscayakan adanya inspirasi, dan

²⁷M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* Vol.XI h.292.

²⁸ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Juz XXII h. 24.

²⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XXII h. 5745.

sekaligus menjadi solusi alternatif dari berbagai persoalan-persoalan kehidupan.

3. Sebagai Pemberi Peringatan (نَذِيرًا).

Dalam tafsir *Jalalain* dikemukakan bahwa kata (نَذِيرًا) ditafsirkan sebagai Pemberi peringatan kepada mereka tentang neraka yang bakal mereka masuki, lalu mereka disiksa disana karena mendustakan kamu dan menyalahi apa yang kamu perintahkan dan kamu cegah terhadap mereka.³⁰ Kata (نَذِيرًا) bermakna ancaman bagi barangsiapa yang tidak mau menerima kebenaran ilahi, yang mempersekutukan Allah dengan yang lain, menyombongkan diri, atau aniaya kepada sesama makhluk, atau membunuh menghilangkan nyawa manusia. Orang-orang yang berbuat dosa-dosa besar atau terus menerus saja berbuat jahat dengan tidak pernah bertaubat, berita ancamanlah yang akan dia terima. Maka kedatangan Rasulullah Saw., di utus oleh Tuhan ialah memberikan tuntunan yang seimbang diantara kabar gembira dengan kabar ancaman, sebagaimana diakhiratpun tersedia dua tempat kekal yaitu syurga dan neraka.³¹ Sebagai pemberi peringatan, manusia dituntu agar tetap konsisten dalam kebajikan dan keadilan agar tidak mudah terjebak dalam kesesatan.

4. Sebagai Penyeru kepada Allah (دَاعِيًا).

Hamka lebih lanjut mengatakan bahwa misi Rasul dalam berdakwah, di samping sebagai saksi, pemberi kabar gembira, pemberi peringatan, juga sebagai penyeru seluruh makhluk untuk mengakui tentang keesan Allah dan segala yang wajib bagi Allah,

³⁰ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, (Cet. VII; Bandung :Sinar Baru Al-gensindo: 2010), h. 516.

³¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XXII h. 5745-5746.

berupa sifat-sifat kesempurnaan, dan supaya mereka menyembah Allah dan melakukan pendekatan kepada-Nya dalam keadaan rahasia maupun terang-terangan.³² Itulah seruan tunggal dari Rasul yaitu menyeru manusia kepada Allah dan mengingat bahwasanya dia datang dari Allah, hidup di dunia atas kehendak Allah dan atas jaminan-Nya dan akan kembali kepada Allah tempat datang asalnya. Seruan yang dimaksud disini adalah seruan yang ditujukan semata-mata kepada Allah, bukan seruan kepada berebut dunia, bukan seruan kepada perebutan harta, bukan seruan kepada mengejar pangkat dan kedudukan bahkan bukan seruan kepada hidup mewah yang tak berketentuan. Disebutkan kata (يَا ذُرِّيَّةَ) karena jelas bahwa

segala perjalanan yang ditempuh dalam hidup ini bagaimanapun baiknya maksudnya dan jelas tujuannya jika Allah tidak mengizinkan maka tidaklah akan tercapai. Ujung kata itu adalah mengandung rasa hormat yang amat tinggi kepada ilahi karena manusia hanya *berikhtiar* sedangkan hasilnya diserahkan kepada Allah. Itulah sebabnya kenapa Nabipun tidak luput daripada berdo'a bermunajat dan berzikir kepada Tuhan agar dimudahkan segala urusannya dan senantiasa dibimbing kepada jalan yang lurus.³³

Kata دَاعِيًا di dalam Qs. Al-Ahzab ayat 46 ini berhubungan dengan misi Nabi yaitu menyeru manusia kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk menjadi cahaya yang menerangi. Menyeru kepada Allah juga memberikan kesadaran betapa pentingnya memelihara keutuhan umat sekaligus membina kualitas umat sesuai dengan idealitas peradaban yang dikehendakinya.

5. Sebagai Cahaya yang Menerangi (سِرًا جَا مُنِيرًا).

Ahmad Mustafa al-Maragi menerjemahkan kalimat سِرًا جَا مُنِيرًا

³² Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Juz XXII h. 25.

³³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XXII h. 5746.

sebagai obor yang terang. Lebih lanjut, beliau menjelaskan; Dari kamulah orang-orang yang sesat itu mendapat penerangan dalam kegelapan, kebodohan dan kesesatan, dan dari cahayamu pula orang-orang yang mendapat petunjuk mengambil cahaya, sehingga mereka dapat menempuh jalan kebenaran dan kebahagiaan.³⁴ Sedangkan dalam tafsir al-Misbah dikatakan bahwa kata (سِرَاجًا) berarti pelita/lampu. Lampu bisa saja tidak menyala atau nyalanya redup. Dari sini ayat diatas menambahkan kata (مُنِيرًا) yakni bercahaya secara terus menerus. Karena itu ayat ini tidak menggunakan kata matahari karena pada waktu tertentu matahari tidak memancarkan cahaya. Penyifatan Rasul saw., sebagai pelita yang bercahaya setelah menjelaskan kedudukan beliau sebagai penyeru, mengisyaratkan bahwa seruan beliau sangat terang dan dapat dilihat oleh siapapun yang menggunakan matanya.³⁵

Kata سِرَاجًا مُنِيرًا juga dipahami sebagai cahaya yang dapat menerangi kegelapan sosial dan kegersangan spritual seperti yang terjadi dewasa ini. Perkembangan teknologi semakin menjauhkan manusia dari kesalehan ritual dan sekaligus kesalehan sosial.³⁶

Berdasarkan beberapa penjelasan mufassir di atas, dapat dipahami bahwa sifat yang Allah sebutkan untuk Nabi saw. merupakan bagian dari dimensi profetik Beliau dalam menyampaikan risalahnya, yaitu;

Pertama, *Syahidan* (sebagai saksi), yakni sebagai saksi bagi umatnya terhadap hal yang mereka kerjakan, baik atau buruk. Beliau adalah saksi yang adil dan diterima.³⁷

³⁴Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Juz XXII h. 25.

³⁵M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* Vol.XI h.293.

³⁶Asep Saeful muhtadi dan agus safei, *Metode Penelitian dakwah* (cet.1; Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 18

³⁷Lihat QS. Al Baqarah: 143 dan QS. al- Nisaa': 41.

Kedua, *Mubassyiran* (pemberi kabar gembira). Hal ini menghendaki untuk disebutkan siapa yang mendapatkan kabar gembira, apa bentuk kabar gembiranya dan amal apa yang dapat mendatangkan kabar gembira itu. Orang yang mendapat kabar gembira itu adalah kaum mukmin yang bertakwa. Di dunia mereka mendapatkan kabar gembira akan diberikan balasan segera dari sisi dunia maupun agama, sedangkan di akhirat mereka diberi kabar gembira dengan kenikmatan yang kekal. Adapun amal yang dapat mendatangkan kabar gembira itu adalah semua amal saleh; amal yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya.

Ketiga, *Nadziran* (pemberi peringatan). Hal ini pun sama menghendaki untuk disebutkan siapa yang diberikan peringatan, apa bentuk peringatannya dan amal apa yang mendatangkan peringatan itu. Orang-orang yang diberi peringatan itu adalah orang-orang kafir, orang-orang yang mendustakan dan pelaku maksiat, maka bagi mereka peringatan di dunia berupa hukuman dari sisi duniawi dan sisi agama akibat kebodohan dan kezalimannya, sedangkan di akhirat dengan azab yang menyakitkan dan azab yang berpanjangan. Sedangkan amal yang mendatangkan peringatan itu adalah semua amal maksiat, terutama sekali yang paling besarnya yaitu *syirk* dan kekufuran serta dosa-dosa besar lainnya.

Keempat, *Daa'i* (penyeru kepada Allah). Maksudnya Allah mengutus Beliau untuk menyeru manusia kepada Tuhan mereka dan mengajak untuk memasuki tempat istimewa-Nya (surga), serta memerintahkan mereka untuk beribadah kepada-Nya; di mana untuk itulah mereka diciptakan. Hal ini menghendaki agar seorang *da'it* tetap konsisten dalam berdakwah, menyebutkan secara rinci apa yang dia dakwahkan dengan mengenalkan mereka kepada Tuhan mereka dengan sifat-sifat-Nya yang suci, menyucikan-Nya dari sesuatu yang tidak layak dengan keagungan-Nya, mengajak mereka mentauhidkan-Nya, berdakwah dengan cara yang lebih dekat dan menyampaikan maksudnya, melihat keadaan *mad'u* (yang didakwahi), mengikhlaskan dakwah kepada Allah.

Kelima, *Siraajan muniiran* (sebagai pelita yang menerangi). Hal ini menunjukkan, bahwa umat manusia ketika itu berada dalam kegelapan yang besar dan kebodohan yang besar, dan tidak ada cahaya untuk menyinarinya serta pengetahuan yang meneranginya sampai Allah mengutus Nabi-Nya yang mulia, maka melalui Beliau Allah menyinari kegelapan ketika itu, manusia menjadi tahu mana yang benar dan mana yang salah, dan melalui Beliau Allah menunjuki orang-orang yang tersesat ke jalan yang lurus. Maka orang-orang yang bersikap lurus semakin jelas jalan mereka, lalu mereka berjalan di belakang imam yang mulia ini, melalui Beliau mereka mengenal mana yang baik dan mana yang buruk, siapa orang yang bahagia dan siapa orang yang sengsara, dan melalui Beliau mereka dapat mengenal Tuhan mereka, mengenal dengan sifat-sifat-Nya yang terpuji, perbuatan-perbuatan-Nya yang lurus dan hukum-hukum-Nya yang tepat.

E. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tugas dan misi profetik nabi Muhammad dalam menyampaikan dakwah itu adalah sebagai berikut :

1. Sebagai saksi atas kebenaranmaksudnya adalah Rasulullah pada hari kemudian akan menjadi saksi atas perbuatan ummatnya dan juga ia juga menjadi saksi kebenaran atas di utusnya nabi-nabi terdahulu beserta ajarannya.
2. Sebagai pemberi kabar gembiramaksudnya adalah Rasulullah memberi kabar gembira kepada ummatnya yang melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya dan barangsiapa yang melaksanakannya Allah menghadiahkan kelak baginya surga.
3. Sebagai pemberi peringatanmaksudnya adalah Rasulullah memberi peringatan kepada manusia bahwa barangsiapa yang mengingkari akan Allah dan ajaran-Nya maka kelak baginya neraka.

4. Sebagai penyeru kepada Allah dalam artian Nabi menyeru kepada manusia untuk mengesahkan dan mentauhidkan Allah SWT.
5. Sebagai cahaya yang menerangi segala tingkah laku nabi Muhammad dijadikan panutan oleh manusia hingga akhir zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

al-Baqi, Muh{ammad Fu`>ad 'Abd *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Qazfi al-Qur'an al-Karim* Bandung: CV Diponegoro, t.th

Departemen Agama, *al-Kafi: Mus}h}af al-Qur'an* Cet. X; Jawa Barat: Diponegoro, 2012.

Faris, Ahmad bin. *Maqayis al-Lugah*,Juz IIIIt.tp: Ittihad al-Kitab al-'Arb. 2002.

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XXII. Cet. I; Singapura: Kerjaya Printing Industries Pte Ltd, 1987.

Jafar, Iftitah *Tafsir Ayat Dakwah : Pesan, Metode, dan Prinsip Dakwah Inklusif*, Cet.I :Tangerang: Mishbah Press, 2010.

al-Mahalli Jalaluddin dan Jalaluddin al-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Cet. VII; Bandung :Sinar Baru Al-gensindo. 2010.

al-Maragi, Ahmad Mustafa *Tafsir al-Maragi*, Juz XXII Semarang: PT. Karya Toha Putra. 2010.

Muhtadi, Asep Saeful dan Agus Safei, *Metode Penelitian dakwah*, Cet.1; Bandung: Pustaka Setia, 2003.

Quthb,Sayyid *Tafsir fi Z>{ilali al-Qur'an*, Jilid IX terj. As'ad Yasin dkk, *TerjemahanTafsir fi Z>{ilali al-Qur'an*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press. 2004.

Shihab, M.Quraish *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*Vol.XI. Cet.III; Jakarta: Lentera Hati 2005.

, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosakata, jilid III* Cet.I, Jakarta: Lentera Hati. 2007.